

THE CONCEPT OF DEATH IN THE SRI TANJUNG TEXT (STUDY OF THE COMPARISON OF THE SRI TANJUNG DEATH DEVOTION IN SRI TANJUNG'S RELIEF AND RELIEF IN THE 13-15th CENTURY TEMPLE MASEHI)

IQBAL TAWAKAL RAMADHAN

Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email : iqbalthoven@gmail.com

Artono

S1 Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Kidung Sri Tanjung merupakan salah satu cerita yang terkenal pada masa Jawa Kuna, tepatnya di Provinsi Jawa Timur dan Bali. Periode munculnya cerita ini tepat pada saat Majapahit berkuasa pada abad ke 13-15 Masehi, di daerah tersebut. Cerita Sri Tanjung sendiri berbentuk kidung yaitu tembang yang dinyanyikan. Cerita Sri Tanjung kemungkinan sudah ada sebelum naskah kidung nya diciptakan, hal ini dapat dilihat dari adanya relief mengenai cerita Sri Tanjung pada candi-candi Majapahit yang ada di Jawa Timur, candi-candi yang memuat cerita ini adalah Candi Jabung, Candi Penataran, Candi Surowono, dan Gapura Banjang Ratu yang dibangun sekitaran abad ke 14-15 Masehi, sementara naskahnya baru dikenal pada abad ke 16-17 Masehi di daerah Banyuwangi, yang biasa disebut Naskah Sri Tanjung Banyuwangi. dan versi naskah kedua adalah Naskah Sri Tanjung Prijono (naskah babon) yang isinya dirasa sesuai dengan kultur budaya masyarakat pada masa Majapahit. Dalam naskah maupun relief Sri Tanjung terdapat adegan perjalanan roh Sri Tanjung di alam kematian, bahkan pada panel relief tampaknya adegan tersebut menjadi inti cerita dalam kisah Sri Tanjung. Berdasarkan Latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Menganalisis Naskah Sri Tanjung dan Adegan Kematian dalam Naskah Sri Tanjung 2) Menganalisis Relief Kematian Sri Tanjung di Candi masa Majapahit. 3) Menganalisis Perbandingan Adegan Kematian dalam Naskah Sri Tanjung Prijono dan Naskah Sri Tanjung Banyuwangi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi empat tahap. Tahap pertama adalah heuristik yang digunakan untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Tahap kedua adalah kritik, yaitu kegiatan pemilihan sumber sejarah yang didapat agar memperoleh sumber sejarah yang valid. Tahap ketiga adalah interpretasi, yaitu kegiatan yang dilakukan untuk menafsirkan fakta sejarah melalui analisis dan sintesa. Tahap keempat adalah historiografi, yaitu penyajian keseluruhan hasil penelitian dalam bentuk tulisan yang berbentuk skripsi Berdasarkan hasil analisis sumber menunjukkan 1) Dari perbandingan dan rekonstruksi Naskah-naskah Sri Tanjung yang berasal dari Bali, telah disusun naskah babon atau *archetypus-nya* oleh Prijono. Setelah perbandingan naskah babon Sri Tanjung Prijono dengan naskah Sri Tanjung yang dijumpai tim peneliti di Banyuwangi, jelaslah bahwa Sri Tanjung Banyuwangi yang terakhir ini tidak termasuk dalam versi Bali. Tanpa membandingkan beberapa naskah yang ada. Adegan kematian Sri Tanjung juga menempati porsi yang cukup banyak dalam naskah Sri Tanjung terdapat di pupuh 5 bait ke 110 sampai dengan pupuh 6 bait ke 10. 2) Adegan kematian Sri Tanjung yang diabadikan pada relief candi-candi pada masa Majapahit, bukan hanya melukiskan bentuk-bentuk figur manusia, namun terdapat berbagai simbol-simbol visual dalam penggambarannya tentang kematian, yang tentu memiliki makna atau mengandung suatu arti khusus didalamnya. Keberadaan naskah Sri Tanjung dalam relief dapat diasumsikan bahwa manusia pada masa itu telah mengenal konsep Ketuhanan dan kepercayaan akan kehidupan setelah kematian, bagaimana manusia pada waktu itu telah bisa menuangkan tentang gagasan konsep kepercayaan akan perjalanan kematian ke dalam karya berbentuk relief. Adegan kematian dalam cerita Sri Tanjung ini pun seolah menghasilkan wujud relief candi yang megah dengan ribuan ajaran hidup yang diabadikan dalam bentuk visual relief. 3) Dalam Jalinan cerita, Sri Tanjung Banyuwangi dan Sri Tanjung Prijono itu pada dasarnya serupa, perbedaan hanya terletak pada aspek kebahasaan nya dan latar cerita nya saja, hal dikarenakan Sri Tanjung versi Prijono berlatar agama Hindu yang kuat dan Sri Tanjung Banyuwangi telah mengalami akulturasi ke masa Islam, akan tetapi terdapat perbedaan penulisan cerita pada tahap kematian Sri Tanjung dan perjalanannya di alam kematian, yang meliputi watak tokoh dan latar cerita.

Kata Kunci : Konsep kematian dalam naskah Sri Tanjung, Relief Sri Tanjung

Abstract

Kidung Sri Tanjung is one of the stories that is well known in ancient Javanese, precisely in East Java and Bali. The period of the emergence of this story was right when Majapahit came to power in the 13th-13th century, in the area. The story of Sri Tanjung itself is in the form of a kidung, a song sung. The story of Sri Tanjung probably existed before the song was written, it can be seen from the relief of the story of Sri Tanjung on Majapahit temples in East Java, the temples that contain this story are Jabung Temple, Penataran Temple, Surowono Temple, and the Banjang Ratu Gate,

which was built around the 14th and 15th centuries, while the manuscript was only known in the 16-17th century in the Banyuwangi area, commonly called the Sri Tanjung Banyuwangi Manuscript. and the second version of the manuscript is the Sri Tanjung Priyono Manuscript (baboon script) whose contents are felt in accordance with the culture of the community during the Majapahit period. In the manuscripts and reliefs of Sri Tanjung there is a scene of the journey of the spirit of Sri Tanjung in the realm of death, even in the relief panel it seems that the scene becomes the core of the story in the story of Sri Tanjung. Based on the background above, the formulation of the problem in this study is 1) Analyzing the Sri Tanjung Manuscript and the Death Scene in the Sri Tanjung Manuscript 2) Analyzing the Death Relief of Sri Tanjung at the Majapahit Temple. 3) Analyzing Comparison of Death Scenes in Sri Tanjung Priyono's Manuscript and Sri Tanjung Banyuwangi Manuscript. This study uses a historical research method that includes four stages. The first stage is a heuristic that is used to gather historical sources. The second stage is criticism, namely the activity of selecting historical sources obtained in order to obtain a valid historical source. The third stage is interpretation, namely activities carried out to interpret historical facts through analysis and synthesis. The fourth stage is historiography, which is the presentation of the overall results of the research in the form of writing in the form of thesis. Based on the results of source analysis, 1) From Priyono's manuscripts or archetypes from the comparison and reconstruction of Sri Tanjung's Balinese manuscripts. After comparing the Sri Bab Priyono baboon manuscript with the Sri Tanjung script which was found by the research team in Banyuwangi, it is clear that the last Sri Tanjung Banyuwangi was not included in the Balinese version. Without comparing several existing texts. The scene of the death of Sri Tanjung also occupies a considerable portion in the Sri Tanjung text contained in poetry 5 stanzas to 110 to the 10th stanza of the 10th verse. 2) The scene of the death of Sri Tanjung which was enshrined in the relief of temples in the Majapahit period, not only depicting the shape-form human figures, but there are various visual symbols in his description of death, which certainly has meaning or contains a special meaning in it. The existence of the Sri Tanjung text in relief can be assumed that humans at that time had known the concept of Godhead and the belief in life after death, how humans at that time had been able to pour out the concept of belief in the journey of death into relief works. This scene of death in Sri Tanjung's story seems to produce a form of magnificent temple reliefs with thousands of living teachings that are immortalized in the form of visual reliefs. 3) In the storyline, Sri Tanjung Banyuwangi and Sri Tanjung Priyono are basically similar, the difference lies only in the linguistic aspects and the background of the story, because the Sri Tanjung version of Priyono has a strong Hindu background and Sri Tanjung Banyuwangi has been acculturated to the Islamic period, but there are differences in story writing at the stage of Sri Tanjung's death and his journey in the realm of death, which includes the character and character of the story.

Keywords: The concept of death in the Sri Tanjung text, Sri Tanjung Relief

PENDAHULUAN

Sri Tanjung merupakan *kidung* yang berasal dari Jawa Timur, Sri Tanjung merupakan kisah dalam khazanah kebudayaan Jawa yang bercerita mengenai kesetiaan seorang istri kepada suaminya Sidapaksa. Kisah ini sudah populer sejak zaman Majapahit dan masih relevan pada masa Islam. Kisah ini dikenal dalam karya sastra berbahasa Jawa Pertengahan dalam bentuk *kidung* yaitu tembang yang dinyanyikan¹. Selain itu cerita ini juga terkenal karena biasa dibawakan dalam upacara ruwatan dalam adat Jawa. Nama Sri Tanjung sendiri dikaitkan dengan *Bunga Tanjung* (*Mimusops elengi*), bunga yang beraroma wangi. Sebagaimana telah disebutkan diatas cerita Sri Tanjung dikenal di daerah Jawa Timur, Khususnya di Banyuwangi, dan Bali.² Terdapat dua versi naskah Sri Tanjung Banyuwangi dan Naskah Sri Tanjung yang telah diteliti Priyono dalam disertasinya dengan membandingkan berbagai versi yang terdapat di Bali dan Banyuwangi. Dengan teknik analisis (arohetypus ; babon) dari naskah-naskah yang berasal dari Bali dan penggambaran Sri Tanjung yang sesuai periodisasi waktu masa Majapahit dimana kisah Sri Tanjung pertama kali ditemui pada relief candi-candi di masa itu.

Penggambaran relief cerita Sri Tanjung itu sendiri terdapat pada Candi Penataran, Candi Jabung, Candi Surowono dan Gapura Banjang Ratu, akan tetapi mengenai konsep kematian Sri Tanjung lebih banyak diabadikan pada panel relief daripada keseluruhan ceritanya³. Ada beberapa unsur utama dalam penggambaran adegan kematian dalam relief Sri Tanjung ini yang juga menjadi ciri khas relief Sri Tanjung di candi-candi lain. Salah satunya adalah penggambaran Sri Tanjung menunggang ikan ketika menyeberang dari alam kehidupan ke alam kematian. Penggambaran suaminya Sidapaksa, duduk bermuram durja di tepi sungai. Sidapaksa dengan ciri ikonografis khas bangsawan, memakai topi berbentuk bulan sabit.⁴ Dalam penggambaran relief candi-candi Majapahit adegan ketika Sri Tanjung meninggalkan alam kehidupan menuju alam kematian dengan menggunakan wahana seekor ikan besar ini tidak pernah terlewatkan di semua candi yang menggambarkan relief Sri Tanjung, namun pada sumber naskahnya terdapat beberapa perbedaan penggambaran tokohnya.

Mengenai gambaran kematian yang akan dijelaskan, terdapat didalam kitab Sri Tanjung pupuh 5 disitu diuraikan bahwa :

“ Kang bajul putih alon amuwus, puniki kang marga, maniratma ning Wot-Wesi, gumiwang tejanipun, ring luhur

¹ P.J Zoetmulder, *Kalangwan, Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*, (Djambatan, cetakan 2, 1985) hlm. 329.

² Priyono, *Sri Tanjung. Een oud- Javaansch verhaal*, (Disertasi Univ. Leiden, 1938; Smits, Den Haag, 1938). hlm16.

³ Satyawati Suleiman. (*Proyek Pelita Pembinaan Kepurbakalaan dan Peninggalan Nasional : 1978*). hlm 4, 21-22.

⁴ Lydia Keiven, 2014, (*Menelusuri Figur Bertopi Dalam Relief Candi Zaman Majapahit*, Jakarta, Gramedia), hlm: 232

kadi kukuwung ni Sri Tanjung pangucap, lah ingsun mangke lumaku, wus liwat ikang bangawan, ni Sri Tanjung wus lumapah.”⁵

“ Dengan tenang berkata buaya putih itu, “Ini, di sini jalan Anda, saya adalah roh Jembatan Besi, cahayanya (disana) di atas miring letaknya seperti pelangi itu.” Sri Tanjung berkata, “Nah, saya pergi sekarang.” Dia (segera) menyebrangi sungai yang besar itu dan (kini) melanjutkan perjalanan.”⁶

Selain adegan Sri Tanjung yang tengah menunggang ikan, dalam kisah kematian Sri Tanjung terdapat pula Adegan *Lukat*⁷ adegan yang terdapat pada naskah maupun relief Sri Tanjung. Adegan lukat Sri Tanjung tidak selalu dipahatkan sebagai adegan pada relief secara penuh, adagan ini merupakan unsur yang penting dari kisah kematian Sri Tanjung dimana Sri Tanjung dilepaskan dari segala macam dosa hidup kembali dalam jiwa yang lebih baik, sesuai dengan arti dari lukat itu sendiri yaitu penyucian diri. Adegan Lukat Sri Tanjung dapat disetarakan dengan tahap-tahap dalam rangkaian ritus atau upacara peralihan yang terdiri dari tahap perpisahan, pemulihan dan peralihan. Melihat adegan Lukat Sri Tanjung ini memperlihatkan bahwa adegan relief dengan contoh yang terdapat pada pendopo teras Candi Penataran dan Candi Jabung terlihat adanya kesetaraan dan keteraturan secara penuh. Pada Candi Surawana tahap peralihan tidak digambarkan, sedangkan di Gapura Banjang ratu yang tampak adalah tahap perpisahan saja. Hal ini dapat dijelaskan dari uraian Sumber kesusastraan dalam hubungannya dengan penggambaran adegan cerita lukat pada panil relief.

Penggambaran tokoh dan konsep kematian Sri Tanjung ini dalam panil relief sedikit berbeda dari sumber kesusastraannya yang juga menggambarkan Sri Tanjung berpakaian sederhana dengan latar belakang hiasan yang penuh, Walaupun penggambaran buaya putih dalam kesusastraannya tetapi pada panil relief penggambaran bajul putih ini digantikan dengan seekor ikan besar, bila dilihat dalam panil relief penggambaran kematian yang merupakan tahap perpisahan ini terdapat padakeempat candi yang memuat kisah Sri Tanjung.

Penggambaran tema kematian pada relief Sri Tanjung yang disebutkan, memperlihatkan bahwa tema ini menduduki misi penting dalam pembangunan candi saat itu, Hal ini tentunya berpengaruh terhadap konsep kematian yang dipercaya oleh masyarakat Hindu saat itu, dalam eskatologi Hindu tujuan akhir agama Hindu adalah bersatu dengan Brahman. Tahap kematian dalam naskah Sri Tanjung ketika Sri Tanjung mengenakan pakaian serba putih dan berbagai perhiasan dalam perjalanannya menuju swargaloka, Sri Tanjung menaiki ikan besar sebagai wahananya, atau dalam Naskah ikan tersebut menjadi buaya putih adalah bagian dalam naskah Sri Tanjung yang paling banyak diabadikan dalam

penggambaran relief Sri Tanjung pada candi-candi masa Majapahit.

Hal yang menarik dari penelitian ini adalah adanya perbedaan penggambaran beberapa tokoh dalam relief dengan naskah aslinya, juga perbedaan Naskah Kidung Sri Tanjung Prijono dan Naskah Sri Tanjung Banyuwangi yang didalamnya menceritakan tentang Perjalanan roh Sri Tanjung pada saat sebelum dan sesudah meninggal, perbedaan dan deskripsi baik Naskah dan Relief Sri Tanjung ini diharapkan kiranya menarik untuk menjadi topik bahasan dalam penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Salah satu jenis penelitian yang mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia adalah penelitian sejarah.⁸ Penelitian merupakan suatu proses dengan langkah-langkah yang harus dilaksanakan secara sistematis. Hal ini dimaksudkan agar penelitian mendapatkan pemecahan masalah atau mendapatkan jawaban dari setiap permasalahan yang ada. Dalam usaha untuk menjawab permasalahan yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu penulis menggunakan metode penulisan sejarah yang meliputi tahap heuristik, tahap kritik, tahap interpretasi dan tahap historiografi.⁹

a) Heuristik

Heuristik adalah proses mencari dan menentukan sumber-sumber yang diperlukan.¹⁰ Yang dimaksud dengan sumber sejarah (*historical sources*) adalah sejumlah materi sejarah yang tersebar dan teridentifikasi.¹¹ Pada tahap ini peneliti melakukan pencarian dan pengumpulan sumber yang berkaitan dengan konteks penelitian yang dikaji. Sumber yang dicari termasuk sumber primer dan sumber sekunder. Dalam penelitian, sumber primer yang diperoleh berupa Relief Sri Tanjung yang dipahatkan di Candi-candi Majapahit abad 13-15 Masehi antara lain Candi Surawana, Gapura Banjang Ratu, Candi Penataran dan Candi Jabung, Naskah asli Sri Tanjung dalam disertasi Prijono 1938, *Sri Tanjung Een oud- Javaanschverhaal*. Sumber sekunder diperoleh dari data lain secara tidak langsung yang sudah pernah diteliti sebelumnya, seperti antara lain Lies Mariani. 2004, *Penggambaran adegan relief cerita berteman lukat pada bangunan suci masa Singhasari - Majapahit* (abad 13-15 masehi): suatu ritus-upacara peralihan, Lydia Kieven, 2014 *Menelusuri Figur Bertopi dalam Relief Candi Zaman Majapahit*. Departemen Pembinaan dan Pengembangan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Jakarta, 1986, *Bahasa Penelitian Bahasa Dan Sastra Dalam Naskah Cerita Sri Tanjung Di Banyuwangi*.

b) Kritik Sumber

Langkah selanjutnya yaitu kritik yang berupa tahapan terhadap sumber-sumber dari data menjadi fakta. Tahapan ini bertujuan untuk menyeleksi data, kemudian

⁵ Prijono.,op.cit.hlm.122.

⁶ Diterjemahkan ke Bahasa Indonesia oleh (Departemen Pembinaan dan Pengembangan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Jakarta ,*Bahasa Penelitian Bahasa Dan Sastra Dalam Naskah Cerita Sri Tanjung Di Banyuwangi*, 1986). Hlm. 81-122.

⁷ P.J Zoetmulder, op.cit hlm. 542.

⁸Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bumi Aksara, Jakarta, 2003), hlm. 203.

⁹ Aminuddin Kasdi, *Memahami Sejarah*,(Surabaya: University Press,2005), hlm. 10-11.

¹⁰ Aminuddin Kasdi, *Ibid.*, hlm.10.

¹¹ Pranoto Suhartono, W., *Teori dan Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), halaman 29..

menentukan bisa atau tidaknya sumber tersebut digunakan atau dipercaya sebagai fakta.¹² Terdapat dua jenis kritik sumber yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern adalah pengujian terhadap otentitas, asli, turunan, palsu serta relevan tidaknya suatu sumber. Pada kritik sumber atau tahap pengujian terhadap sumber-sumber sejarah yang telah dikumpulkan, dan memilah sumber-sumber yang berisi tentang informasi sesuai dengan tema yang di angkat oleh penulis, yaitu informasi mengenai sejarah, khususnya mengenai “Konsep Kematian Dalam Naskah Sri Tanjung (Kajian Perbandingan Naskah dan Relief Sri Tanjung Pada Candi-Candi Masa Majapahit 13-15 Masehi),” Terdapat dua versi naskah Sri Tanjung, yang petama Sri Tanjung Banyuwangi (setelah Islam masuk ke Jawa Timur), lalu Naskah Sri Tanjung yang telah diteliti dalam disertasi Prof. Dr. R. Prijono yang berjudul “*Sri Tandjoeng, een Oud Javaansech Verhaal*”, Tahun 1938 dengan membandingkan berbagai versi yang terdapat di Bali dan Banyuwangi. Dengan teknik analisis (arohetypus; babon) dari naskah-naskah yang berasal dari Bali dan penggambaran Sri Tanjung yang sesuai periodisasi waktu di masa Majapahit, dimana kisah Sri Tanjung pertama kali ditemui pada relief candi-candi di masa itu. Sejalan dengan tulisan diatas oleh karena itu naskah yang akan dipakai pada tulisan kali ini adalah naskah Sri Tanjung dalam disertasi Prijono, penelitian menggunakan naskah asli Sri Tanjung dalam disertasi Prijono ini sesuai dengan periodeisasi waktu di masa dimana relief Sri Tanjung pertama kali diabadikan pada candi-candi masa Majapahit dan penggunaan sumber tersebut merupakan hal terpenting dalam penelitian dikarenakan sajian data merupakan data yang kredibel dan autentik. Sumber berupa relief Sri Tanjung pada Candi Penataran, Candi Jabung, Gapura Banjang Ratu dan Candi Surowono dirasa sangat relevan untuk menjadi dasar perbandingan analisis dengan naskah aslinya.

Terdapat beberapa sumber sekunder terkait literatur-literatur penunjang seperti buku dari *Departemen Pembinaan dan Pengembangan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Jakarta, Bahasa Penelitian Bahasa Dan Sastra Dalam Naskah Cerita Sri Tanjung Di Banyuwangi, 1986: 81-122, Lydia Keiven, 2014, Menelusuri Figur Bertopi Dalam Relief Candi Zaman Majapahit, Jakarta, Gramedia*, Kritik pada sumber-sumber tersebut membantu menemukan referensi terkait pembahasan penelitian, sehingga membantu dalam membangun kerangka berpikir mengenai penelitian “Konsep Kematian Dalam Naskah Sri Tanjung (Kajian Perbandingan Naskah dan Relief Sri Tanjung Pada Candi-Candi Masa Majapahit 13-15 Masehi)”, Penggunaan sumber-sumber tersebut dirasa perlu karena menyajikan informasi yang kredibel dan autentik sebagai acuan dalam penelitian.

c) Interpretasi

Interprestasi adalah penghubungan fakta yang telah ditemukan kemudian menafsirkan.¹³ Setelah melakukan pengumpulan sumber dan kritik sumber, di tahap ini peneliti akan mencari keterkaitan antara fakta-fakta yang diperoleh dengan melakukan analisis dan penafsiran, sehingga akan menjadi rangkaian sumber yang

membentuk fakta. Hasil yang diperoleh dalam tahap ini adalah memahami Kebudayaan Masyarakat Jawa Kuna di masa Majapahit, lalu bagaimana sistem kepercayaan mereka, dan bagaimana mereka menuangkan karya sastra sebagai relief candi di masa itu.

d) Historiografi

Historiografi merupakan merekonstruksi masa lampau berdasarkan fakta yang telah ditafsirkan dalam bentuk tulisan sesuai dengan penulisan sejarah yang benar. Setelah diperoleh fakta melalui pengumpulan sumber, peneliti merekonstruksi fakta dalam bentuk tulisan. Berdasarkan sumber dan fakta peneliti akan menyusun dan menyajikan sebuah kisah atau tulisan sejarah dengan judul “Konsep Kematian Dalam Naskah Sri Tanjung (Kajian Perbandingan Naskah dan Relief Sri Tanjung Pada Candi-Candi Masa Majapahit 13-15 Masehi)”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tinjauan Teks Mengenai Konsep Kematian Pada Naskah Sri Tanjung

Kekayaan dalam kesusastraan Jawa telah membuat lahirnya begitu banyak karya-karya sastra yang bermutu tinggi. Salah satu kekayaan tersebut adalah naskah yang mengandung teks mengenai berbagai pemikiran, pengetahuan, adat istiadat, serta perilaku masyarakat masa lalu. Naskah menyimpan makna dan dimensi yang sangat luas karena merupakan produk dari sebuah tradisi panjang yang melibatkan berbagai sikap budaya masyarakat dalam periode tertentu. Naskah bisa bertahan sampai sekarang dikarenakan adanya budaya menyalin naskah. Tradisi mutrani menyalin naskah-naskah tersebut berlangsung dari generasi ke generasi, sehingga semua naskah lama yang kita miliki sekarang merupakan salinan yang ke sekian kali dari naskah yang asli. Dalam tradisi penyalinan naskah dan teks dikenal dua macam tradisi, yakni penyalinan tertutup dan penyalinan terbuka.

Dengan adanya penyalinan terbuka inilah kemudian muncul banyaknya versi dan varian yang ditemukan pada naskah teks Sri Tanjung. Selain versi dan varian, tradisi penyalinan terbuka tentunya juga berkaitan erat dengan adanya penelusuran hubungan kekerabatan antar teks. Penelitian ini bertujuan untuk mencari hubungan kekerabatan pada teks Sri Tanjung dengan menggunakan sebagian dari prinsip kerja filologi yang meliputi inventarisasi naskah, deskripsi naskah, eliminasi naskah, kemudian perbandingan teks yang mencakup perbandingan tentang, cariyos, dan tembung. Dari hasil inventarisasi, naskah Sri Tanjung ditemukan sebanyak 43 buah yang tersebar baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Setelah dilakukan proses eliminasi, naskah Sri Tanjung yang bisa dijadikan objek penelitian berjumlah empat. Setelah melewati proses deskripsi, teks Sri Tanjung kemudian diperbandingkan, lalu di analisis. Selanjutnya diperoleh hasil hubungan kekerabatan antar teks Sri Tanjung.

Cerita dan Naskah Sri Tanjung sendiri dikenal di daerah Jawa Timur, Khususnya Banyuwangi, dan Bali, Anggapan ini dikemukakan oleh Prijono dalam

¹²Aminuddin Kasdi, op.cit hlm.10-11.

¹³Ibid., hlm. 11.

disertasinya¹⁴. Naskah asli yang berjudul “Sri Tanjung” ini tidak dijumpai pada halaman sampul, melainkan pada halaman selanjutnya Nama Sri Tanjung ini ditulis “Sri Tanjoeng” dan dituliskan di ruang kecil bagian atas dari bingkai bergambar bunga (relung). Isi naskah ini dapat dikaitkan dengan hasil persentasi Prijono.

Cerita Sri Tanjung sebenarnya sudah berkembang di masyarakat sejak lama. Cerita ini merupakan alasan utama dipahatkannya releief Sri Tanjung di candi-candi masa Majapahit sebelum naskah nya diciptakan. Cerita tersebut sering kali diyakini sebagai cerita legenda asal Banyuwangi, karena terdapat kemiripan pada ceritanya. Naskah cerita Sri Tanjung Bali yang telah di tulis ulang oleh Prijono dalam disertasi nya merupakan naskah Sri Tanjung Bali yang berlatar periode Majapahit berkuasa dimana cerita tersebut telah dimuat pada panil relief candi-candi Majapahit pada waktu itu. ada tiga kemungkinan yang mengawali keberadaan cerita Sri Tanjung tersebut. Kemungkinan yang pertama yaitu cerita berawal dari *oral story* (cerita yang berkembang dari mulut kemulut), kemudian berkembang menjadi *literal story* (karya sastra), dan selanjutnya diubah dalam bentuk *visual story* yaitu relief. Kemudian kemungkinan yang kedua yaitu cerita berangkat dalam bentuk *literal story* kemudian di pahatkan dalam bentuk relief. Kemungkinan ketiga yang jarang terjadi yaitu dari *visual story* yang dirubah dalam bentuk *literal story* Namun, jika benar naskah Sri Tanjung Banyuwangi sama dengan cerita yang ada pada relief candi-candi masa Majapahit, maka kemungkinan yang pertamalah yang paling mendekati benar. Yaitu cerita yang berdasar pad relief candi, kemudian dijadikan baahan untuk pembuatan naskahnya, indikator nya yaitu adanya relief cerita Sri Tanjung yang hadir pada candi di daerah tapal kuda, (Sekitaran Banyuwangi) yaitu di candi Jabung. Candi Jabung memiliki relief cerita Sri Tanjung dengan angka tahun yang lebih tua dari pada relief Sri Tanjung di Penataran. Dalam hal ini bisa disimpulkan bahwa cerita Sri Tanjung pertama kali dikenal di wilayah ini sebelum diabadikan pada candi-candi lain.¹⁵

Berikutnya melalui beberapa sumber pustaka memberikan penjelasan bahwa sebuah cerita dapat diekspresikan dalam berbagai media, salah satu nya yaitu relief. Sedangkan dalam data sejarah kebudayaan Jawa memberikan petunjuk bahwa berbagai bidang kegiatan seni sangat berkaitan, bahkan terdapat petunjuk yang cukup kuat bahwa terdapat satu teori yang mengikat perwujudan bidang seni, seperti seni arca, seni bangunan, seni tari, seni drama serta seni sastra.¹⁶ Seni tradisi sendiri merupakan seni yang sering digunakan para pemuka agama untuk menyiarkan pesan-pesan agama. Salah satu mediana yaitu pada seni relief yang terletak pada dinding candi. Cerita Sri Tanjung yang terdapat pada pendapa teras

Candi Penataran sebagai salah satu karya yang berasal dari cerita *kidung* atau puisi yang menggunakan bahasa Jawa pertengahan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Prof. Dr.Poerbatjaraka bahwa kitab-kitab yang termasuk dalam kelompok bahasa Jawa Pertengahan tersebut tertulis dalam bentuk puisi atau *kidung* yaitu diantaranya Dewaruci, Sudamala, Panji Anggreni, dan Sri Tanjung.¹⁷ *Kidung* dalam arti umum ialah nyanyian atau tembang yang dinyanyikan menurut aturannya yang disebut metrum, dan *kidung* sebagai istilah menunjukkan kepada satu jenis sastra Jawa yang berbentuk puisi. *Kidung* berpolamatra asli Jawa, menggunakan bahasa Jawa pertengahan dengan cerita yang bersumber dari Jawa.¹⁸ Sastra *kidung* mulai tumbuh pada masa Majapahit¹⁹ Jika dilihat dari awal mula perkembangan sastra *Kidung*, yang berkembang pada masa Majapahit, maka dapat diartikan bahwa cerita Sri Tanjung sebagai *kidung* sendiri sudah divisualkan pada candi masa Majapahit.

Karya berbentuk sastra maupun rupa relief bisa dikatakan sebagai salah satu kebudayaan yang dimiliki oleh leluhur terdahulu. Seperti pendapat Prof. Dr. Koentjaraningrat dalam buku *Pengantar Ilmu Antropologi* menjelaskan bahwa kebudayaan adalah hasil karya, rasa dan cipta manusia.²⁰ Definisi tersebut dapat digunakan sebagai acuan bahwa relief Sri Tanjung sangat erat kaitannya dengan kebudayaan masyarakat dan kepercayaan yang dianut pada waktu itu. Sehingga dalam relief tersebut dapat digunakan sebagai media menuangkan pengalaman manusia yang berkaitan dengan penglihatan, pendengaran, spiritual, emosional dan segi intelektualnya. *Kidung* dalam relief Sri Tanjung pada candi-candi masa Majapahit sepertinya menjadi salah satu media bukti bahwa adanya penonjolan kearifan lokal yang tinggi di sana. Dimana kepercayaan masyarakat mengenai kematian termuat dalam panil-panil relief Sri Tanjung yang ada pada candi-candi di waktu itu.

Kematian dan setelah Kematian dalam agama Hindu. Kegelapan (awidya) akan dialami oleh mereka yang kebodohan dan Widya (Pencerahan) bagi orang-orang memiliki pengetahuan. Hindu percaya pada kelahiran kembali dan reinkarnasi dari jiwa (atman). Jiwa yang abadi dan langgeng. Jiwa seseorang selama hidupnya akan mengalami suka dan duka serta dipengaruhi oleh hukum karma. Oleh karena itu kematian bukanlah bencana besar, bukan akhir dari semua, tapi sebuah proses alami dari sang Jiwa (atman) yang kemudian kembali lagi ke bumi untuk melanjutkan perjalanannya.

Dalam agama Hindu, Jiwa (atman) adalah kekal tidak mengalami kematian, dia abadi. Kematian hanya dialami oleh badan fisik ini. Kematian adalah penghentian sementara aktivitas fisik dan merupakan sarana bagi sang atman untuk meningkatkan tingkatannya lalu kemudian

¹⁴ Poerbatjaraka. *Kepustakaan Djawi* (Jakarta : Djanjaran ; 1952), hlm. 90.

¹⁵ Prihani Pratiwi, *Makna Visual Relief Sri Tanjung Candi Penataran*, (Skripsi) (Surakarta : Fak Seni Rupa dan Desain , Institut Seni Indonesia, 2016), hlm 25.

¹⁶ Edi Sedyawati., 2001. *Sastra Jawa Suatu Tinjauan Umum*, Jakarta: Balai Pustaka. Hal. 443.

¹⁷ Edi sedyawati, dkk. *Sastra Jawa Suatu Tinjauan Umum*, (Jakarta: Balai Pustaka. 2001). hlm. 4.

¹⁸ Ibid., hlm. 276.

¹⁹ Ibid., hlm. 269.

²⁰ Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta: PT Rineka Cipta.1980), hlm. 193-195.

lahir kembali dalam badan yang lain. Seperti halnya ketika kita berganti baju dari baju yang sudah usang menuju baju yang baru.

Kelahiran di dunia ini merupakan tempat bagi sang jiwa (atman) untuk melakukan introspeksi diri. Oleh karena itu jiwa harus lahir lagi dan lagi sampai mengatasi Maya, mencapai keadaan keseimbangan dan menyadari asal usulnya. Ketika seseorang meninggal, jiwanya bersama dengan sisa-sisa karma (*karma wasana*) meninggalkan tubuh melalui sebuah lubang di kepala dan pergi ke dunia lain dan kembali lagi setelah menghabiskan beberapa waktu di sana. Apa yang terjadi setelah jiwa meninggalkan tubuh dan sebelum reinkarnasi lagi adalah misteri besar.

Sedangkan hubungan sebuah Candi dengan kepercayaan tentang kematian pada masa itu sendiri sangat kuat, beberapa teks-teks yang ada pada masa Jawa Kuna menyediakan informasi substansial tentang praktik keagamaan di candi bukan saja berlaku untuk konteks Tantra. Tetapi juga untuk konteks agama yang lebih umum. Namun demikian, uraian panjang-lebar tentang upacara *sraddha* dalam *Desawarnana* merupakan sumber penting yang berkaitan dalam mendalami lebih jauh tentang kematian dan ritual-ritual yang berkaitan tentang penghormatan kepada orang yang telah meninggal. Dan disini, dapat disimpulkan bahwa orang-orang dari beragam komunitas datang ke candi. Raja bersama rombongannya mengunjungi banyak kuil; dan pertapaan, para pemuja dan peziarah datang ke berbagai tempat suci untuk menimba ajaran agama, candi juga dikunjungi oleh kelas bangsawan kerajaan untuk membeikan penghormatan terakhir kepada mendiang raja, melalui pemujaan ini mereka juga mendapatkan pahala spiritual dan kedamaian jiwa.

Naskah Sri Tanjung berbentuk *kidung*.²¹ Yang merupakan hasil kebudayaan kerajaan di ujung timur pulau Jawa yaitu kerajaan Blambangan. Tepatnya terdapat di daerah Banyuwangi Jawa Timur.²² Menurut Poerbatjaraka cerita Sri Tanjung ini hanya dikenal di sekitaran daerah Banyuwangi dan Bali. Sedangkan daerah agak ke barat pulau Jawa sudah tidak dikenal lagi.²³ Cerita Sri Tanjung dalam karya P.J Zoetmulder dituliskan sebuah kidung yang merupakan kelanjutan dari cerita *Sudamala* yang juga berbentuk kidung. Kidung *Sudamala* berisi kisah mengenai ruwatan yang dilakukan oleh Sadewa kepada Durga, kedua kisah itu memiliki akar pada kisah Mahabarata, yang tercatat sebagai salah satu hasil kebudayaan India kuno dan memiliki andil terhadap perkembangan karya sastra pada umumnya khususnya di Jawa Timur.

B. ADEGAN KEMATIAN SRI TANJUNG YANG TERDAPAT PADA RELIEF CANDI-CANDI MASA MAJAPAHIT 13-15 MASEHI

Ada beberapa unsur utama dalam penggambaran kisah kematian Sri Tanjung pada relief candi-candi di Jawa Timur masa Majapahit khususnya Candi Jabung, Candi

Penataran, Candi Surawono dan Gapura Banjang Ratu. Salah satunya adalah penggambaran Sri Tanjung menunggang ikan ketika menyeberang dari alam kehidupan ke alam kematian. Lainnya adalah penggambaran suaminya Sidapaksa duduk bermuram durja di tepi sungai dengan merenungi perbuatannya kepada Sri Tanjung, Kisah perjalanan roh Sri Tanjung pada panel Relief mempresentasikan tindakan penyucian sebelum mengayunkan langkah selanjutnya ke tataran yang lebih tinggi, yang diilustrasikan dalam relief wanita bersandar pada pangkuan suaminya, dimana ini terang-terangan memeragakan tema kerinduan dan tujuan menyatunya wanita dan perempuan.

Gambaran kematian yang terdapat pada relief Sri Tanjung diilustrasikan dengan Sri Tanjung melewati sungai dalam alam kematian dengan menunggang seekor ikan. Penggambaran air pada panel relief kematian Sri Tanjung ini memiliki makna simbolis lain yang menambah simbolisme *amerta* yang berperan dalam symbol penyucian diri. hal ini tentu tidak jauh berbeda dengan naskahnya walaupun bajul putih dalam naskah digantikan dengan seekor ikan besar pada reliefnya. Kisah perjalanan roh pada relief menempati tempat yang khusus, dimana di semua candi yang memuat relief Sri Tanjung dapat ditemui gambar Sri Tanjung yang sedang menunggang ikan di alam kematian yang telah dijelaskan dengan lengkap dalam naskahnya.

C. PERBEDAAN ADEGAN KEMATIAN SRI TANJUNG DALAM NASKAH SRI TANJUNG PRIJONO DAN RELIEF SRI TANJUNG PADA CANDI-CANDI MAJAPAHIT

Bangsa Indonesia mendapatkan banyak sekali warisan dari leluhurnya berupa peninggalan Kebudayaan kuno, yaitu peninggalan berupa bangunan-bangunan candi, tempat suci, dan peninggalan karya-karya tertulis. Mengenai warisan yang berupa tulisan itu, bangsa Indonesia sangat beruntung karena mendapat warisan dalam jumlah yang besar²⁴, yang ditulis diatas bambu, daun lontar, diatas daun, batu, kertas (*dluwang*), dan lain sebagainya, peninggalan itu berasal dari berbagai daerah dan tingkat masyarakat di Indonesia. Namun dari banyaknya karya-karya tertulis yang ditinggalkan oleh leluhur bangsa Indonesia yang begitu penting untuk penelitian di bidang kebudayaan dan kesejarahan ini sangat disayangkan bahwa banyak naskah yang telah hilang, rusak atau tidak terbaca lagi. Akibat perhatian yang kurang dari masyarakat akan pentingnya menjaga nilai-nilai kebudayaan. Oleh karena itulah, warisan kebudayaan bangsa yang tidak ternilai harganya itu harus mendapat perhatian yang lebih dari seluruh lapisan masyarakat untuk dipelihara dan dilestarikan. Akan tetapi, menyimpan dan memelihara naskah saja belumlah cukup. Naskah-naskah itu harus diselidiki dan diinventarisasi, baik identitas dan bentuk maupun isinya sehingga generasi sekarang dan generasi mendatang dapat mengetahui dan memahami segala aspek kebudayaan leluhurnya.²⁵

²¹ P.J Zoetmulder, op.cit hlm. 199.

²² Th Pigeud. *Literature Of Java. Vol. 1* (The Haque : Martinus Nijnat. 1967) hlm. 193.

²³ Poerbatjaraka, op.cit hlm. 95.

²⁴ Soetrisno, 1981 :252; Soebadio, 1975:12

²⁵ Soebandio, 1975:13, Ikram, 1976:4-8

Cerita Sri Tanjung sendiri sudah pernah diteliti sebagai bahan disertasi Priyono (1938) dengan membandingkan berbagai versi yang terdapat di Bali dan Banyuwangi. Dengan teknik analisis teks dan metode stema, berhasil merekonstruksikan versi pakemnya (*babon*) dari Naskah-naskah yang berasal dari Bali. Hooykaas (1940) menulis resensi tentang disertasi Priyono itu. Kemudian didapatkan hasil bahwa penelitian itu berhasil baik dan disertasi analisis dan perbandingan yang menarik. Dari kedua versi naskah Sri Tanjung yang terdapat di Bali dan Banyuwangi tentu terdapat banyak perbedaan yang signifikan yang ditemui dalam penelitian, Cara meneliti isi naskah adalah dengan membandingkan jalinan cerita dengan plot dalam Sri Tanjung Priyono dan naskah Sri Tanjung Banyuwangi. Di samping itu, diperhatikan pula pelukisan suasana yang mengandung warna lokal khas Banyuwangi. Masalah lain adalah transliterasi naskah Sri Tanjung yang menyangkut pemakaian huruf-huruf dan tanda baca. Selain bagian-bagian yang disebutkan diatas, tentu soal periodeisasi waktu penciptaan karya tersebut menjadi perdebatan apabila dilihat dari bagaimana masyarakat Majapahit pada abad ke XIV-XV sudah mengenal kisah Sri Tanjung, dimana pada beberapa candi yang dibangun pada waktu tersebut banyak ditemui relief Sri Tanjung dalam panil reliefnya. Identitas suatu naskah juga penting kaitanya dalam menelusuri lebih dalam Kidung Sri Tanjung sebagai karya sastra lokal, yang sama sekali tidak terpengaruh budaya India, dalam aspek ceritanya. Dalam Kidung Sri Tanjung baik versi Priyono maupun versi Banyuwangi menggambarkan dengan jelas adat istiadat, kehidupan sosial masyarakat, dan kepercayaan mereka sehari-hari, juga menjadikan adegan kematian Sri Tanjung dalam naskah sebagai pokok perbedaan yang akan di bahas.

Dari perbandingan dan rekonstruksi naskah-naskah Sri Tanjung yang berasal dari Bali, telah disusun naskah babon atau *archetypus-nya* oleh Priyono. Setelah perbandingan naskah babon Sri Tanjung Priyono dengan naskah Sri Tanjung yang dijumpai tim peneliti di Banyuwangi, jelaslah bahwa Sri Tanjung Banyuwangi yang terakhir ini tidak termasuk dalam versi Bali. Tanpa membandingkan beberapa naskah yang ada naskah babon yang terdapat dalam disertasi Priyono lah yang akan dimaksudkan dalam penelitian ini yang cerita dan penelitiannya dirasa sesuai dengan periodeisasi waktu yang sama dengan cerita Sri Tanjung yang muncul di abad ke-14 dan abad ke-15 dimana banyak relief-relief Sri Tanjung diabadikan pada panil-panil relief candi masa Majapahit. Cerita tentang perjalanan roh Sri Tanjung di alam kematian dalam relief dan naskahnya tidak jauh berbeda, namun tetap dapat ditemui beberapa perbedaan

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan ini, diketahui bahwa Sri Tanjung adalah karya sastra Jawa dalam bentuk syair yang dinyanyikan atau kidung. Bersama kekasihnya bernama Sidakpaksa, Sri Tanjung merupakan tokoh sentral dalam cerita ini. Tanjung adalah nama bunga Bunga Tanjung (*Mimusops elengi*), bunga yang beraroma wangi. Sri Tanjung adalah putri seorang pendeta yang

tinggal di gunung, sedang sidakpaksa adalah sorang patih. Didahului dengan pengenalan, Paling tidak terdapat 4 bagian penting dari naskah ini, yang secara berurutan menceritakan, perkawinan dan kematian oleh suaminya, perjalanan arwah dan kehidupan kembali sri tanjung .

Dalam hal penggambaran relief dan perbedaan yang terjadi dalam naskah diketahui faktor yang melatar belakangi nya terjadinya persamaan dan perbedaan cerita dalam adegan kematian Sri Tanjung ini, faktor yang menyebabkan tercadinya persamaan penggambaran adegan kematian Sri Tanjung ini dikarenakan keduanya bersumber pada dasar cerita yang sama, yaitu cerita Sri Tanjung, adapun yang menyebabkan terjadinya perbedaan dalam penggambaran adegan kematian antara naskah dan relief candi-candi masa Majapahit adalah karena terjadinya perbedaan dalam proses mentranformasikan cerita ke bentuk relief dan naskahnya. Proses transformasi cerita Sri Tanjung ke dalam bentuk visual relief ini dimungkinkan bersumber dari cerita lisan yang diceritakan dari mulut ke mulut oleh masyarakat pada waktu itu, karena hingga kini belum ditemukan naskah Sri Tanjung yang berasal dari abad ke 13-15 Masehi, masa pembuatan relief Sri Tanjung. adapun proses transformasi cerita Sri Tanjung ke dalam bentuk naskah juga diperkirakan bersumber pada cerita lisan karena sampai saat ini naskah-naskah Sri Tanjung yang ditemukan bukan merupakan naskah Sri Tanjung yang asli. Melainkan penulisan ulang. Oleh karena naskah Sri Tanjung yang ada ditulis pada masa yang lebih muda dari pahatan reliefnya, maka diperkirakan naskah kidung tersebut juga bersumber pada reliefnya. Oleh karena ada kemungkinan terdapat naskah cerita Sri Tanjung pada abad ke 14-15 Masehi (waktu ketika relief Sri Tanjung dipahatkan), barangkali naskah Sri Tanjung yang sekarang ada, merupakan interpretasi naskah yang dahulu ada kemudian musnah. Maka dalam penelitian yang menjadikan relief sebagai dasar penelitian mengenai adegan kematian Sri Tanjung jelas rupanya Naskah Babon Priyono yang dipakai sebagai sumber penelitian karena setelah dipelajari dari berbagai aspek kebahasaan, penokohan, dan cerita sejalan dengan keyakinan yang dianut oleh masyarakat pada waktu itu yaitu Hindu. Hal ini tentu berbeda dengan naskah Sri Tanjung Banyuwangi yang telah ter akulturasi dengan budaya Islam.

Karena belum jelasnya kapan naskah ini pertama kali ditulis. Tetapi bukti arkeologis memperlihatkan kisah Sri Tanjung telah dipahatkan pada relief di beberapa candi Jawa Timur sejak masa kerajaan kadiri di abad 13 hingga kerajaan Majapahit abad 15. Pada masa kejayaan Majapahit abad ke 13 hingga 15 Masehi, cerita ini sangat populer. Paling tidak terdapat empat candi besar memahat kisah Sri Tanjung pada panil relief candi, secara sendiri maupun bersama cerita lainnya. Di pendopo teras Candi Panataran, kabupaten Blitar, relief Sri Tanjung dipahatkan dibagian akhir dari rangkaian cerita sebelumnya, seperti Kisah Panji, sang Setyawan dan Bubuksah gagang aking. Sedangkan di candi Surawono, relief Sri Tanjung dipahatkan pada badan candi bersama Arjunawiwaha dan Sudamala. kemudian relief Sri Tanjung di Candi Jabung dan Gapura Bajang Ratu. Pada kedua candi ini relief Sri tanjung dipahatkan di bagian atas candi. Hal ini menunjukan bahwa tema cerita Sri Tanjung menduduki

tempat khusus dalam mitologi Jawa. Dan yang Paling menarik adalah relief perjalanan Sri Tanjung menunggang ikan. Adegan ini secara konstan dipahatkan di keempat candi mewakili keseluruhan cerita Sri Tanjung.

Setelah dilakukan penelitian lebih lanjut terlihat penempatan relief juga tidak sembarangan, bersifat spritual. Disamping memperindah bangunan relief juga memiliki tujuan tertentu sesuai dengan kosmologi waktu itu. Kedudukan dewi atau wanita menduduki tempat khusus pada periode Majapahit di Jawa Timur. Di Kayangan dewa guruan tingkatan atas dihuni para kili yang tidak lain para wanita, demikian pula kedudukan Dewi Durga. Sakti Siwa ini banyak dipuja pemeluk agama Siwa masa Majapahit. Perjalanan roh Sri Tanjung setelah kematian sendiri digambarkan sangat detail. Jasad Sri Tanjung berada dibawah pohon beringin, dari situ roh nya berpakaian putih perlahan meninggalkan jasadnya, berjalan menuju ke udara tanpa henti hingga sampai pada Tanah lapang bernama Balai Penangen, disitu ia merebahkan diri. Sambil menangis, tak tahu jalan yang dituju. Dari balai cahaya itu dia berjalan terus sampai taman bunga yang luas. Sampai ditepian air ia berdoa mohon supaya diberikan jalan di alam kematian, kemudian Sri Tanjung diseberangkan buaya putih, berkepala raksasa. naiklah dia kepongung buaya itu dan sampai pada jembatan goyang. Jembatan goyang dilaluinya dengan baik. Setelah itu dia tiba ditempat para Yaksa atau raksasa dan binatang binatang yang menakutkan. Sampai diperempatan ia melihat sebuah lapangan tempat roh orang berdosa bertumpuk, menangis memilukan yang tak tahu arah. Dalam kaitanya pada konsep kematian cerita yang ada pada naskah Sri Tanjung tersebut jelas mencerminkan budaya dan kepercayaan masyarakat Hindu pada saat itu, dimana atman atau jiwa manusia tidak ikut mati bersama jasadnya akan tetapi roh tersebut akan mempertanggung jawabkan kehidupannya di alam kematian.

Pada periode Islam naskah Sri Tanjung ditulis dalam Arab berbahasa Jawa kuna. (dalam hal ini naskah Sri Tanjung Banyuwangi) Tema cerita versi ini merupakan legenda terjadinya Kota Banyuwangi, Kota Kabupaten terletak diujung timur Pulau Jawa. Banyuwangi berarti air yang beraroma wangi. Hingga sekarang di pusat kota Banyuwangi terdapat sumur Sri Tanjung, yang dipercaya orang sebagai bekas darah Sri Tanjung yang beraroma wangi. Nyanyian Sri Tanjung pada masa Islam memperlihatkan adanya persamaan dan perbedaan. Dari hasil terjemahan yang dilakukan dapat dikatakan isi dan alur ceritanya sangat mirip. Solah-olah syair Jawa Kuna diterjemahkan dalam bahasa Jawa Pertengahan. Karena itulah terdapat beberapa pilihan kosa kata berbeda. Tokoh buaya putih pada naskah Sri Tanjung Priyono yang berlatar belakang agama Hindu diganti dengan harimau putih. Penggambaran akhir cerita pada naskah islam juga berbeda. gambaran mengenai perjalanan menuju surga. Hampir tidak ada perbedaan substansial antar yang digambarkan di naskah Hindu dan Islam. Pertama, adalah persamaan pakaian putih bagi roh di alam arwah. Kedua, roh sampai pada tanah lapang atau balai penangen. Dalam Islam tempat ini dinamakan "Padang Masyar". Ketiga adalah jembatan besi, dalam islam dinamakan "Sirotul Mustakim", setipis rambut dibelah tujuh atau setajam

ujung pedang. Keempat adalah gambaran siska neraka, dalam Islam dipahami memiliki berbagai siksaan dalam Neraka. Sebagai kidung, kisah Sri Tanjung dulu dinyanyikan dalam upacara di lingkungan candi. Sekarang kisahnya diceritakan kembali sebagai seni pertunjukan. Dibeberapa daerah Jawa Timur, terutama di Banyuwangi yang mengingatkan asal usul kota itu. Di kota itu pula penduduk masih mempercayai sumur yang terletak di tengah Kota Banyuwangi sebagai sumur Sri Tanjung yang senantiasa mengeluarkan bau harum.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip/Dokumen

- Makalah, Sosial Humaniora, Vol. 8, No. 2, Agustus 2004, *Karya Sastra Jawa Kuno Yang Diabadikan Pada Relief Candi-Candi Abad Ke-13—15 M*, Agus Aris Munandar Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Depok 16424, Indonesia
- Lies Mariani. 2004. *Penggambaran adegan relief cerita bertemakan lukat pada bangunan suci masa Singhasari - Majapahit (abad 13-15 masehi): suatu ritus-upacara peralihan*, thesis Univ. Indonesia, Jakarta, 2004.
- Departemen Pembinaan dan Pengembangan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Jakarta, *Bahasa Penelitian Bahasa Dan Sastra Dalam Naskah Cerita Sri Tanjung Di Banyuwangi*, 1986
- Prihani Pratiwi, *Makna Visual Relief Sri Tanjung Candi Penataran*, (Skripsi) (Surakarta : Fak Seni Rupa dan Desain , Institut Seni Indonesia, 2016)

Buku

- Prijono. 1938. *Sri Tanjung. Een oud- Javaanschverhaal*, disertasi Univ. Leiden , 1938; Smits, Den Haag, 1938.
- R. Soekmono, 1972. *Candi, Fungsi dan Pengertiannya*, thesis Univ. Indonesia, 1972, Jakarta, 1972.
- P.J Zoetmulder, *Kalangwan, 1985 Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*, Jakarta, Djembatan, cetakan 2.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, 2003. Jakarta : Bumi Aksara.
- Edi Sedyawati,. 2001. *Sastra Jawa Suatu Tinjauan Umum*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*.(Jakarta: PT Rineka Cipta.1980)
- Kasdi, Aminuddin. "Memahami Sejarah". 2005 Surabaya: Unesa University Press.
- Lydia Keiven, *Menelusuri Figur Bertopi Dalam Relief Candi Zaman Majapahit*, Jakarta, Gramedia, 2014
- Satyawati Suleiman.(Proyek Pelita Pembinaan Kepurbakalaan dan Peninggalan Nasional : 1978)

- Pranoto Suhartono, W., *Teori dan Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010)
- Poerbatjaraka. *Kepustakaan Djawi* (Jakarta : Djanjaran ; 1952)
- Th Pigeud. *Literature Of Java. Vol. 1* (The Haque : Martinus Nijnat. 1967)
- Budi Santoso Wibowo. *Latar Belakang Keagamaan Candi Jabung Studi Berdasarkan Tinjauan Arsitektur dan Ragam Hias* (Skripsi) (Yogyakarta : Fak. Sastra UGM. 1989)
- I Made Suastika, “*Beberapa cara Dalam Menentukan Tahun Penulisan Karya Sastra Jawa Kuno*”. Analisis Kebudayaan Th. II No. 3 (Jakarta : Dep. P dan K. 1981-1982)
- Syukur Widyatanoyo. *Kunjakarna* (Skripsi) (Yogyakarta : Fak Sastra UGM. 1967)
- Bambang Soelisyanto, “*Kemungkinan Proses Bubuksah Sebagai Sastra Luar Keraton*”,Makalah Arkeologi VII (2) (Yogyakarta : Balai Arkeologi. 1986)
- Apriandi Ujiarsa, *Studi Perkembangan Sastra Jawa : Studi Kasus Kidung Sri Tanjung Tinjauan Berdasarkan Resepsi sastra*, (Skripsi) (Yogyakarta : Fak. Sastra UGM. 1991)
- Drs.Soediman,*Prasejarah Indonesia*,(Diktit kuliah untuk jurusan arkeologi Fakultas sastra dan Kebudayaan Uneversitas Gajah Mada)
- Sri Soejatmi Satari. “*Perkiraan Pertanggalan Gapura Banjang Ratu*”. (Dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi di Jakarta. 25 Januari – 9 Februari 1980. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.)
- Sri Soejatmi Satari, “*Seni Rupa dan Arsitektur Zaman Klasik Indonesia*”,(Kalpataru Th. I No. 1 Majalah Arkeologi. 1975)
- Budi Santoso Wibowo, *Latar Belakang Keagamaan Candi Jabung Studi Berdasarkan Tinjauan Arsitektur dan Ragam Hias* (Skripsi) (Yogyakarta : Fak. Sastra Universitas Gadjah Mada. 1989)
- Budiono Herusasanto,*Simbolisme Dalam Budaya Jawa*.(Yogyakarta : PT Manindita,1985)
- Ida Bagus Mantra,dkk.*Sejarah Seni Rupa Indonesia*,(Jakarta : Dep. P & K. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. 1997)
- Veronica Ians, *Indian Mythology*,(London : Paul Hanlyn, 1967)
- Bezemer .,“*Oud-en Middel-Javansch*”, *Beknopte Encylopedia van Nederlandsch Indie*, 1921 :373